

Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi dan Net Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia

Nurul Pahimah¹, Ichsan²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Email Correspondent : ichsan@unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the influence of foreign debt, inflation and net exports on gross domestic product (GDP) in Indonesia. This research uses secondary data from 1980-2022 obtained from the World Bank. The data analysis uses a dynamic model, namely Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The research results show that in the short term, foreign debt has a positive and insignificant effect on Indonesia's GDP, while in the long term, foreign debt has a positive and significant effect. Inflation, in the short and long terms, has a negative and significant effect on Indonesia's GDP. Net exports, in the short term, have a negative and significant effect on Indonesia's GDP, while in the long term, net exports have a positive and insignificant effect.*

Keywords : *Foreign Debt, Inflation, Net Exports, Gross Domestic Product.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, inflasi dan net ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 1980-2022 yang diperoleh dari World Bank. Model analisis data menggunakan model dinamis, yaitu analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka pendek, utang luar negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang, utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan. Inflasi, dalam jangka pendek dan jangka panjang, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Net Ekspor, dalam jangka pendek, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang, berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Inflasi, Net Ekspor, Produk Domestik Bruto.

PENDAHULUAN

Menurut Mankiw (2013), dalam analisis makro, perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB). PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB mempertimbangkan keluaran atau output perekonomian berupa barang dan jasa yang dihasilkan dari pendapatan atau faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut. Hal ini juga

berlaku bagi orang asing yang secara geografis berdomisili di negara tersebut (Sunyoto, 2014).

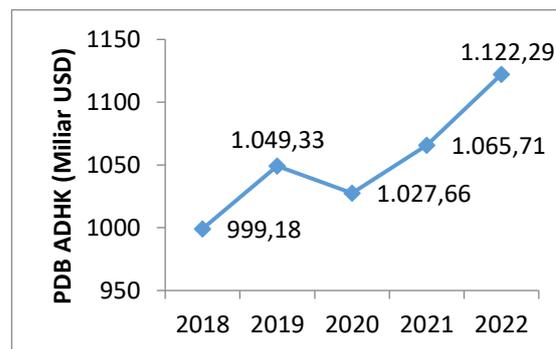
Indonesia pernah menikmati kondisi perekonomian yang menjanjikan sejak awal tahun 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an. Menurut data BPS Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat pada tahun 1986 hingga 1989, mencapai 5,9% pada tahun 1986, 6,9% pada tahun 1988, dan 7,5% pada tahun 1989. Situasi ini disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang saat itu sangat ditopang oleh kekayaan minyak dan gas alam (BPS Indonesia, 1990).

Namun pada tahun 1990 dan 1991, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 7,0%, kemudian pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 masing-masing mencapai angka pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2%, 5,8%, 7,2%, 6,8%, dan 5,8%. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia dikatakan tidak stabil karena masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perekonomian mulai bergantung pada kelapa sawit dan batu bara, sehingga menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 1996 (BPS Indonesia, 1990).

Pada perkembangan selanjutnya, perekonomian Indonesia akhirnya terpuruk akibat krisis ekonomi global tahun 1997-1998 yang ditandai dengan kenaikan inflasi yang tajam, nilai tukar rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran, dan menurunnya lapangan kerja. Utang luar negeri Indonesia pun kian membesar disebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah. Hal itu diperparah dengan meningkatnya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), dan rendahnya daya saing sumber daya manusia (Boediono, 1992).

Pada tahun 1999, aktivitas perekonomian perlahan-lahan kembali pulih yang dibuktikan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8%. Pada tahun 2000, angka pertumbuhannya mencapai 4,7% yang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Apalagi dalam kurun waktu 2001-2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya terus meningkat, dengan laju pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 3,32%, 3,66%, 4,10%, 5,13%, 5,5%, 6,3%, 6,1%. Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil mencapai 4,5%, meski melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 kembali meningkat hingga tahun 2017 (BPS Indonesia, 2000).

Seiring berjalannya waktu, kondisi perekonomian mulai pulih pada tahun-tahun berikutnya sejalan dengan stabilitas politik yang relatif baik dan kondisi makroekonomi yang cenderung menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Faktor pendukung lainnya adalah terjadinya peningkatan investasi asing langsung, peningkatan konsumsi dalam negeri, dan perkembangan sektor industri dan pariwisata (Bank Indonesia, 2022). Nilai PDB ADHK Indonesia tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 PDB ADHK Indonesia Tahun 2018-2022 (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2023

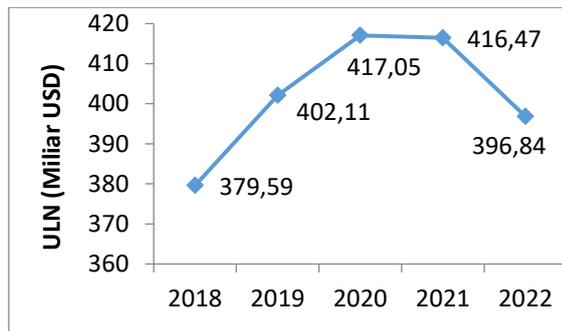
PDB ADHK Indonesia cenderung terus tumbuh selama lima tahun terakhir. PDB ADHK Indonesia pada tahun 2018 sebesar USD 999,17 miliar dan pada tahun 2019 sebesar USD 1,49 triliun. Hal ini disebabkan oleh dampak musiman terhadap belanja akibat pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta peningkatan komponen ekspor barang dan jasa. Kemudian pada tahun 2020 turun tipis menjadi USD 1,28 triliun dibandingkan tahun 2019. Penurunan ini disebabkan oleh kontraksi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi perekonomian global (BPS Indonesia, 2019).

PDB pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing naik menjadi USD 1,66 triliun dan USD 1,122 miliar, mencerminkan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan positif setelah resesi akibat COVID-19 tahun lalu. Pertumbuhan PDB pada tahun 2021-2022 didorong oleh meningkatnya konsumsi barang dan jasa, sehingga membantu pemulihan permintaan domestik dan mendorong pertumbuhan output (BPS Indonesia, 2022).

Keynes menjelaskan bahwa PDB terdiri dari empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat harga, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan lain-lain (Azwar, 2016).

Dalam berjalannya pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, sumber pembiayaan pembangunan ekonomi yang kerap digunakan yaitu utang luar negeri (ULN). Pada teori Harrod-Domar (Octavianti dan Budianara, 2023) menjelaskan bahwa, ULN negara berkembang

disebabkan oleh kurangnya tabungan dalam negeri untuk membiayai pembangunan. Modal dan tabungan juga mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Namun kekurangan sumber permodalan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembangunan sehingga diperlukan bantuan sumber permodalan dari pihak asing. Data perkembangan ULN Indonesia selama lima tahun terakhir yakni 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 ULN Indonesia Tahun 2018-2022 (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2023

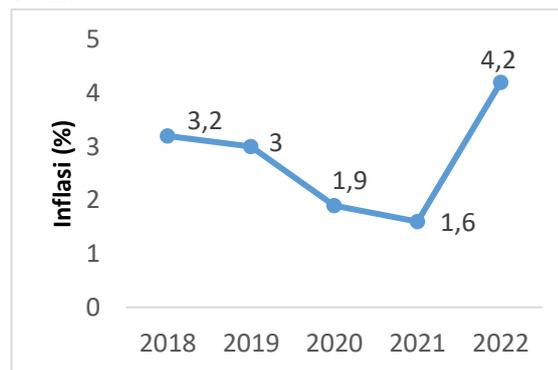
Di tengah ketidakpastian global, ULN Indonesia mengalami kondisi yang bergejolak. Terlihat pada tahun 2019, ULN Indonesia meningkat menjadi USD 402,11 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar USD 379,589 miliar. Hal ini disebabkan oleh penarikan bersih transaksi ULN dan dampak penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sehingga utang rupiah tercatat lebih tinggi dalam denominasi dolar AS (Bank Indonesia, 2022).

Situasi serupa juga terjadi pada tahun 2020 dimana ULN Indonesia meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 417,05 miliar. Situasi ini merupakan dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas perekonomian di Indonesia, sehingga mendorong pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk menangani COVID-19. Kabar baiknya, pada periode 2021 hingga 2022, ULN Indonesia turun menjadi USD 396,84 miliar yang disebabkan oleh penurunan ULN sektor publik (pemerintah dan bank sentral) dan swasta (Bank Indonesia, 2022).

Secara tahunan, posisi ULN pada Agustus 2022 mengalami kontraksi yang lebih dalam yaitu sebesar

6,5% dibandingkan kontraksi bulan sebelumnya sebesar 4,1%. Utang luar negeri pada tahun 2022 turun menjadi USD 396,84 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar USD 416,47 miliar. Penurunan ULN ini disebabkan oleh pinjaman yang lebih rendah seiring dengan pembayaran kembali pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman untuk mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Bank Indonesia, 2022).

Perkembangan PDB Indonesia juga tidak terlepas dari adanya pengaruh dari inflasi. Inflasi merupakan satu keadaan yang menggambarkan naiknya tingkat harga barang umum di masyarakat dan terjadi secara berkelanjutan atau terus-menerus. Cepatnya inflasi merupakan suatu hal yang menyebabkan destabilisasi ekonomi terbesar yang bisa memberikan hambatan terhadap pembangunan ekonomi dan nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Hal ini terjadi dikarenakan inflasi pada tingkat yang terlalu tinggi akan menyulitkan proses berusaha pada umumnya, karena akan menyebabkan biaya produksi mengalami peningkatan sehingga akan mengurangi daya saing para pelaku usaha dan menyebabkan penurunan tingkat produktivitas (Warkawani dkk., 2020). Data perkembangan inflasi di Indonesia selama 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut:



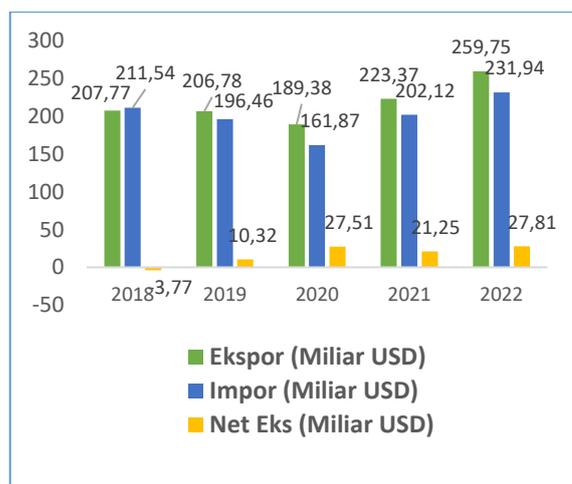
Gambar 1.3 Inflasi Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Sumber: World Bank, 2023

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sejak tahun 2018 hingga tahun 2021, inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yang dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum

kuat, pasokan yang memadai, dan sinergi antara Bank Indonesia dan kebijakan pemerintah. di tingkat pusat dan daerah dalam menjaga stabilitas harga. Pada tahun 2022 tingkat inflasi Indonesia naik menjadi 4,2%. Peningkatan inflasi pada tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan pasokan pangan, dan kebijakan penyesuaian bahan bakar, serta peningkatan permintaan masyarakat akibat kondisi pandemi yang membaik (Bank Indonesia, 2022).

Selain ULN dan inflasi, net ekspor juga mempunyai peran yang penting terhadap peningkatan PDB Indonesia. Menurut Mankiw (2013), net ekspor adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Net ekspor bernilai positif apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif apabila nilai impor lebih besar dari nilai ekspor. Kegiatan ekspor dan impor merupakan komponen penting untuk mengetahui status cadangan devisa suatu negara. Jika net ekspor meningkat maka penerimaan negara meningkat, jika net ekspor menurun maka penerimaan negara menurun, dan jika nilai ekspor dan impor nol maka keadaan ekspor dan impor negara seimbang. Perkembangan ekspor, impor, dan ekspor neto Indonesia periode 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4 Ekspor, Impor dan Net Ekspor Indonesia Tahun 2018- 2022 (Miliar USD)

Sumber: World Bank, 2023

Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat data ekspor, impor, dan ekspor neto Indonesia mengalami kondisi

yang fluktuatif. Pada tahun 2018, ekspor Indonesia sebesar USD 207,77 miliar, namun ternyata impor Indonesia lebih besar yaitu mencapai USD 211,54 miliar, sehingga ekspor neto yang diperoleh negatif yaitu USD -3,77 miliar. Kondisi ini terjadi karena adanya permintaan konsumsi masyarakat, pasokan bahan baku industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. Jika nilai impor lebih besar dari nilai ekspor maka neraca perdagangan menjadi negatif atau mengalami defisit. Kemudian pada tahun berikutnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga menghasilkan nilai ekspor neto yang positif. Keadaan dimana nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor membuat neraca perdagangan menjadi positif atau surplus.

Pada tahun 2018, kondisi perekonomian Indonesia kembali diwarnai dengan perkembangan yang sangat dinamis dan menantang akibat perubahan perekonomian global yang relatif radikal. Dari sisi eksternal, meskipun terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi global, namun ekspor neto Indonesia secara keseluruhan masih dapat tumbuh atau meningkat. Terjadi perlambatan pertumbuhan seluruh komponen permintaan agregat, terutama ekspor neto, yang mengalami penurunan tajam seiring dengan penurunan harga komoditas dan pertumbuhan mitra dagang. Selain itu, kuatnya permintaan dalam negeri juga menyebabkan peningkatan nilai impor, baik barang modal, bahan baku, maupun untuk keperluan konsumsi (BPS Indonesia, 2018).

Sejauh ini, telah dilakukan penelitian mengenai PDB Indonesia yang berhubungan dengan ULN, inflasi dan net ekspor. Penelitian Jaya (2013), yang menggunakan metode regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) dari periode tahun 1998-2012, menyimpulkan bahwa ULN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Anam dan Wijoyo (2023), menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) dengan periode tahun 2000-2020, menyimpulkan bahwa ULN tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Andriani *et al.*, (2021), menggunakan metode analisis regresi linear berganda dari periode tahun 2002-2019, yang menyimpulkan hasil bahwa, ekspor dan ULN berpengaruh positif dan signifikan

terhadap PDB Indonesia. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

Penelitian Gultom (2022), yang menggunakan metode analisis data panel dari periode tahun 1990-2021, menunjukkan hasil ULN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Sementara itu, net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Nicholas (2019), menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan periode tahun 1981-2018, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Nigeria. Penelitian Silitonga (2021), menggunakan metode analisis regresi linear berganda dari periode tahun 2010-2020, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait dengan pengaruh ULN, inflasi dan net ekspor terhadap PDB dengan perbedaan lokasi, jangka waktu dan metode analisis data. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh ULN, Inflasi dan net ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia tahun 1980-2022 dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2015), PDB adalah nilai barang dan jasa suatu negara yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut dan negara asing. Menurut Naf'an (2014), yang disebut PDB atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara pada suatu periode tertentu, termasuk faktor-faktor produksi yang dimiliki negara tersebut. Salah satu cara menghitung PDB adalah dengan belanja. Murni (2016) menjelaskan bahwa pendekatan pengeluaran menghitung dengan metode melakukan penjumlahan terhadap pengeluaran atau belanja yang dilaksanakan oleh seluruh pihak dalam suatu negara dalam pembelian suatu barang ataupun jasa pada periode tertentu, pada umumnya 1 tahun. Kategori pengeluaran dari pendekatan ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor neto (X-M), yang dapat dirumuskan:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Utang Luar Negeri (ULN)

ULN merupakan penjumlahan seluruh pinjaman pemerintah dalam bentuk uang tunai dan aset dalam bentuk lainnya. Utang mengarahkan dana dari negara maju ke negara berkembang untuk mencapai pembangunan dan pemerataan pendapatan (Todaro, 1998). ULN pemerintah merupakan utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, yang terdiri dari utang bilateral dan multilateral, fasilitas kredit ekspor, utang komersial dan sewa guna usaha, termasuk surat berharga negara yang diterbitkan di luar negeri atau milik dalam negeri oleh bukan penduduk (Bank Indonesia, 2011).

ULN pemerintah merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi, dan umumnya digunakan di samping pendapatan dalam negeri pemerintah. Pemanfaatan ULN pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran negara sedemikian rupa sehingga mampu menunjang kegiatan perekonomian, khususnya kegiatan produktif, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Inflasi

Sukirno (2015) mengartikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga dalam perekonomian. Menurut Panjaitan (2016), inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi adalah kenaikan di semua tingkat harga. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang dapat diprediksi, memperluas kesempatan kerja, dan menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Net Ekspor

Ekspor neto atau net ekspor adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga Y (income) naik dan berarti pula PDB naik dan negatif ketika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor sehingga Y (income) turun dan berarti pula PDB akan turun. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan

pendapatan bagi produsen domestik. Karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor (Mankiw, 2006).

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah utang luar negeri, inflasi, dan ekspor neto yang merupakan variabel independen, serta PDB yang merupakan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan PDB sebagai variabel dependen dan ULN, inflasi dan net ekspor sebagai variabel independen.

1. PDB (Y)

PDB adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan Indonesia dalam jangka waktu satu tahun selama 1980-2022, yang menggunakan PDB berdasarkan harga konstan (ADHK) tahun dasar 2015, dimana datanya bersumber dari World Bank, dengan memakai satuan dollar.

2. ULN (X1)

ULN adalah pinjaman yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga keuangan suatu negara kepada Indonesia selama periode 1980-2022 menggunakan tahun dasar 2015, yang datanya bersumber dari World Bank, dengan memakai satuan dollar.

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam kurun waktu satu tahun di Indonesia selama periode 1980-2022, yang datanya bersumber dari World Bank. Inflasi di Indonesia diukur dengan indikator indeks harga konsumen (IHK), dinyatakan dalam satuan persen.

4. Net ekspor (X3)

Net ekspor adalah selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor dalam jangka waktu satu tahun di Indonesia selama periode 1980-2022, yang datanya bersumber dari World Bank dan memakai satuan dollar.

Metode Analisis

Pengaruh utang luar negeri, inflasi dan net ekspor terhadap PDB di Indonesia dari tahun 1980-2022 dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). ARDL merupakan model yang menggunakan waktu data pada waktu masa lampau dan masa sekarang yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikatnya. Model ARDL yaitu suatu model regresi yang memperhitungkan pengaruh waktu jangka panjang dan jangka pendek dari variabel terikat terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel penjelas (Gujarati & Porter, 2012).

Persamaan umum model ARDL dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln PDB_t = & \alpha_{0i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta \ln PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \ln ULN_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \ln INF_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \ln NETEKS_{t-1} + \beta_1 \ln ULN_t \\ & + \beta_2 \ln INF_t + \beta_3 \ln NETEKS_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Keterangan:

PDB	: Produk domestik bruto
ULN	: Utang luar negeri
INF	: Inflasi
NETEKS	: Net ekspor
Ln	: Logaritma natural
α_0	: Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$: Koefisien regresi jangka pendek
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi jangka panjang
t	: Tahun
i	: Urutan lag
ε	: Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Stasioneritas

Stasioneritas data adalah keadaan suatu data runtut waktu memiliki nilai yang cenderung mendekati rata-rata. Uji stasioneritas ini penting dalam analisa data *time series* karena jika terjadi kondisi data tidak stasioner dan dilakukan estimasi menggunakan data yang tidak stasioner, maka akan memberikan hasil regresi yang palsu atau disebut dengan *spurious regression*, di mana hasil

estimasi tinggi tetapi kenyataannya tidak ada hubungan antar variabel (Gujarati & Porter, 2012). Untuk menguji stasioneritas data digunakan *Augmented Dickey Fuller unit root test*. Hasil uji stasioneritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Unit Root	ADF T-Statistic	Critical Value (5%)	Probability ADF	Keterangan
LN_PDB	Level	-2.404041	-3.523623	0.3722	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-4.929291	-3.523623	0.0014	Stasioner
LN_ULN	Level	-2.112985	-3.523623	0.5235	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-4.139000	-3.523623	0.0116	Stasioner
INF	Level	-5.301232	-3.520787	0.0005	Stasioner
	1 st Difference	-7.910764	-3.526609	0.0000	Stasioner
LN_NET_EKSPOR	Level	-4.841478	-3.523623	0.0018	Stasioner
	1 st Difference	-5.529495	-3.523623	0.0003	Stasioner

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel LN PDB dan LN ULN tidak stasioner di tingkat *level*, akan tetapi stasioner di tingkat *1st difference*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya di bawah 0,05, sedangkan variabel inflasi dan LN Net ekspor stasioner di tingkat *level* dan *1st difference*. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tingkat stasioner *1st difference* untuk proses olah data lebih lanjut.

Hasil Uji Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum berguna untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya dan juga penentuan lag optimum berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem. Dalam penelitian ini penentuan lag optimum menggunakan kriteria AIC minimum yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), *Hanna-Quinn Criter* (HQC) sebagaimana tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Hasil Uji Panjang Lag

R-squared	0.999004	Mean dependent var	6.130356
Adjusted R-squared	0.998672	S.D. dependent var	0.556683
S.E. of regression	0.020290	Akaike info criterion	-4.733193
Sum squared resid	0.012350	Schwarz criterion	-4.273454
Log likelihood	108.0304	Hannan-Quinn criter.	-4.565781
F-statistic	3008.084	Durbin-Watson stat	1.650188
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 kriteria dengan model *Akaike Info Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Criter* (HQC), rata-rata nilai berada di atas lag 4 (*automatic selection*) sehingga dengan demikian panjang lag optimal adalah 5.

Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat terjadi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang atau kemungkinan adanya ketidakseimbangan variabel independen atau variabel dependen. Pengujian kointegrasi bisa dilakukan dengan *long run form and bound test*. Pengujian kointegrasi *bound test* mendasarkan pada keberadaan residual persamaan jangka panjang yang stasioner. Hasil *bound test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Hasil Kointegrasi Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	4.005712	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas, hasil menunjukkan bahwa terjadi kointegrasi pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-stastistic sebesar 4,005712 lebih besar dari I (1) pada tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model ARDL ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah korelasi.

Tabel 1.4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.152625	Prob. F(3,27)	0.3459
Obs*R-squared	4.654719	Prob. Chi-Square(3)	0.1989

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Obs*R-square sebesar 4,654 dan Chi-Square (3) tabel pada α : 5% adalah sebesar 7,815. Jadi, $4,654 < 7,815$, maka dalam model ini sudah terbebas dari indikasi autokorelasi. Hal ini juga bisa dilihat dari Prob Chi-Squared sebesar $0,1989 > 0,05$.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu ke pengamatan yang lain.

Tabel 1.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.550332	Prob. F(10,30)	0.8400
Obs*R-squared	6.355357	Prob. Chi-Square(10)	0.7846
Scaled explained SS	12.43088	Prob. Chi-Square(10)	0.2573

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan hasil bahwa nilai Obs*R-Square sebesar 6,355 dan Chi-Square (10) tabel pada α : 5% adalah sebesar 18,307. Jadi, $6,355 < 18,307$ maka dalam model ini sudah terbebas

dari indikasi heteroskedastisitas. Hal ini juga bisa dilihat dari prob Chi-Squared sebesar $0,7846 > 0,05$.

Estimasi Model ARDL

Hasil Uji Jangka Pendek

Setelah melakukan uji stasioner dan kointegrasi, maka dilakukan pengolahan data dengan analisis ARDL. Pengolahan data dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pengolahan jangka pendek dan pengolahan jangka panjang. Hasil pengolahan data jangka pendek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.6
Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PDB(-1))	0.203675	0.144645	1.408103	0.1694
D(LN_ULN)	0.025120	0.053012	0.473866	0.6390
D(LN_ULN(-1))	0.058078	0.055583	1.044899	0.3044
D(INFLASI)	-0.003417	0.000348	-9.827809	0.0000
D(LN_NET_EKS)	0.019739	0.040629	0.485831	0.6306
D(LN_NET_EKS(-1))	-0.063940	0.036044	-1.773969	0.0862
CointEq(-1)*	-0.074369	0.015609	-4.764350	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.6 hasil uji jangka pendek ARDL dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta PDB_t = & 0,204 \Delta LN PDB_{t-1} + 0,025 \Delta LN ULN + 0,058 \Delta LN ULN_{t-1} \\ & - 0,003 \Delta INF + 0,019 \Delta LN NET_{EKSPOR_t} \\ & - 0,064 \Delta LN NET_{EKSPOR_{t-1}} - 0,074 Ect(-1) \end{aligned}$$

Model tersebut terlihat bahwa nilai CointEq (-1)/Ect (-1) sebesar -0,074 dan signifikan pada level 1%, artinya terjadi kointegrasi jangka pendek dan jangka panjang dalam model ini. Selanjutnya Nilai CointEq (-1) sebesar -0,074 digunakan untuk melihat kecepatan penyesuaian dalam merespon terjadinya perubahan (Shock). Nilai ECT atau CointEq (-1) valid, jika koefisien bernilai negatif dan signifikan pada level 1%.

Produk Domestik Bruto pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 0,204, yang berarti ketika PDB pada satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1%, maka PDB pada tahun selanjutnya akan meningkat sebesar 0,204%. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap

PDB Indonesia dengan probabilitas sebesar $0,1694 > 0,05$.

ULN pada tahun berjalan memiliki nilai koefisien sebesar 0,025, yang berarti ketika ULN pada tahun berjalan meningkat sebesar 1%, maka PDB tahun berjalan akan meningkat sebesar 0,025%. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dengan probabilitas $0,6390 > 0,05$.

ULN pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 0,058, yang berarti ketika ULN pada satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDB tahun berjalan sebesar 0,058%. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dengan probabilitas $0,3044 > 0,05$.

Inflasi pada tahun berjalan memiliki nilai koefisien sebesar -0,003, yang berarti ketika inflasi pada tahun berjalan meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan PDB tahun berjalan sebesar 0,003%. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$.

Net Ekspor pada tahun berjalan memiliki nilai koefisien sebesar 0,019, yang berarti ketika net ekspor tahun berjalan meningkat sebesar 1%, maka PDB tahun berjalan meningkat sebesar 0,019%. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dengan probabilitas $0,6306 > 0,05$.

Net Ekspor pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar -0,064, yang berarti ketika net ekspor pada satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan PDB tahun selanjutnya sebesar 0,064%. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia dengan probabilitas $0,0862 < 0,10$.

Hasil Uji Jangka Panjang

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi *bound test* pada penelitian ini, telah terjadi keseimbangan jangka panjang antara variabel ULN, Inflasi dan Net Ekspor terhadap PDB Indonesia. Hasil hubungan jangka panjang berdasarkan estimasi model ARDL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7
Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang
 Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_ULN	0.572936	0.099000	5.787202	0.0000
INFLASI	-0.037872	0.017192	-2.202842	0.0354
LN_NET_EKS	0.658386	0.776806	0.847556	0.4034
C	4.067269	0.788760	5.156537	0.0000

EC = LN_PDB - (0.5729*LN_ULN - 0.0379*INFLASI + 0.6584*LN_NET_EKS + 4.0673)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.7, hasil pengujian model jangka panjang dengan model ARDL memiliki persamaan sebagai berikut:

$$LNPDB = 4,067 + 0,573 LNULN - 0,038 INF + 0,658 LNNET_EKSPOR$$

Nilai konstanta sebesar 4,067, artinya apabila ULN, inflasi dan net ekspor bernilai konstan atau tetap dalam jangka panjang, maka PDB Indonesia sebesar 4,06.

Nilai koefisien ULN adalah 0,573 artinya apabila ULN dalam jangka panjang meningkat sebesar 1%, maka PDB Indonesia dalam jangka panjang akan meningkat sebesar 0,573%. ULN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia pada level 1% karena nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,001$.

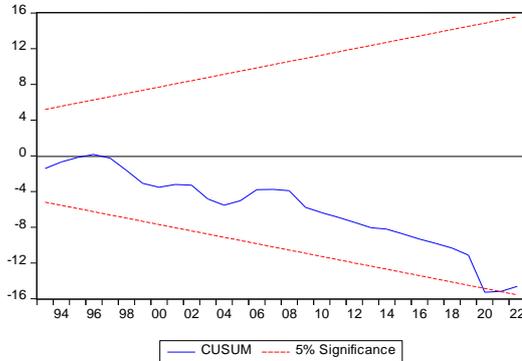
Nilai koefisien inflasi adalah -0,038, artinya apabila inflasi dalam jangka panjang meningkat sebesar 1 %, maka PDB Indonesia dalam jangka panjang akan menurun sebesar 0,038%. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia pada level 5% karena nilai probabilitasnya $0,0354 < 0,05$.

Nilai koefisien net ekspor adalah 0,658, artinya apabila net ekspor dalam jangka panjang meningkat sebesar 1%, maka PDB Indonesia dalam jangka panjang akan meningkat sebesar 0,658%. Net ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia pada level 5% karena nilai probabilitasnya $0,4034 > 0,05$.

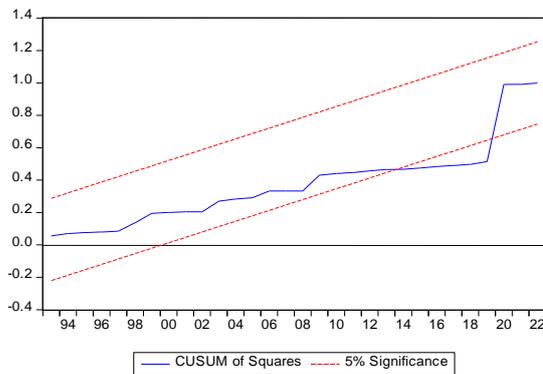
Hasil Uji Stabilitas Model

Dalam pengujian stabilitas structural model dapat dibedakan atas dua, CUSUM (*Cumulative Sum*

of Recursive Residual) dan CUSUMQ (Cumulative Sum of Square of Recursive Residual). Berikut ini yaitu hasil pengujian CUSUM dan CUSUMQ:



Gambar 1.5 Hasil Pengujian CUSUM Test



Gambar 1.6 Hasil Pengujian CUSUMQ

Berdasarkan Gambar 4.7 dan Gambar 4.8, hasil pengujian CUSUM dapat dijelaskan yaitu plot kuantitas W_r sedikit melewati garis batas pada garis merah putus-putus pada level 5%. Kemudian, pada hasil pengujian CUSUMQ, plot kuantitas W_r melewati garis batas pada garis merah putus-putus. Artinya, hasil Cusum test tidak stabil pada level 5%, dan hasil CUSUMQ tidak stabil pada level 5%.

Pembahasan

Pengaruh ULN terhadap PDB Indonesia

Variabel ULN dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya, dalam jangka pendek, ketika ULN mengalami peningkatan maka tidak akan meningkatkan PDB Indonesia. Dalam jangka panjang, ULN berpengaruh positif dan signifikan

terhadap PDB Indonesia. Artinya, dalam jangka panjang, ketika ULN mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan PDB Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Jaya (2013), yang menyimpulkan bahwa ULN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Andriani *et al.*, (2021), juga menunjukkan bahwa ULN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Huda (2016), juga sama, menyimpulkan bahwa ULN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2021), yang menunjukkan hasil ULN tidak berpengaruh signifikan terhadap laju PDB Indonesia. Penelitian Gultom (2022) juga menunjukkan ULN tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

Pengaruh Inflasi terhadap PDB Indonesia

Variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya, jika inflasi mengalami peningkatan, maka PDB Indonesia akan menurun baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Nicholas (2019) yang membuktikan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Nigeria. Penelitian Silitonga (2021), menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Anam dan Wijoyo (2023) menyimpulkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Silaban *et al.*,(2020), yang membuktikan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Penelitian Andriani *et al.*,(2021) juga menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

Pengaruh Net Ekspor terhadap PDB Indonesia

Variabel net ekspor dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya, jika net ekspor mengalami peningkatan maka akan menurunkan PDB Indonesia. Dalam jangka panjang, net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

PDB Indonesia. Artinya, ketika net ekspor mengalami kenaikan, maka tidak akan meningkatkan PDB Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Azizah *et al.*, (2019), yang menyimpulkan net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian Gultom (2022) menunjukkan hasil bahwa net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB 5 Negara ASEAN. Penelitian Bobby (2018) menunjukkan hasil net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.

Hasil penelitian ini dapat terjadi sedemikian rupa karena net ekspor Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Data menunjukkan bahwa selama beberapa tahun nilai impor lebih besar dari pada nilai ekspor. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih lebih mengandalkan ekspor pada bahan mentah seperti batu bara dan kelapa sawit, yang harganya cenderung tidak stabil di pasar global, dari pada produk olahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam jangka pendek, utang luar negeri mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya, meskipun utang luar negeri meningkat dalam jangka pendek, PDB Indonesia tidak akan meningkat. Dalam jangka panjang, utang luar negeri mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya dalam jangka panjang, peningkatan utang luar negeri akan meningkatkan PDB Indonesia.
2. Inflasi mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Artinya jika inflasi meningkat maka PDB Indonesia akan menurun, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Dalam jangka pendek, ekspor neto mempunyai

dampak negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya, ketika ekspor neto meningkat, PDB menurun. Dalam jangka panjang, ekspor neto mempunyai dampak positif namun tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Artinya PDB Indonesia tidak akan meningkat meskipun ekspor neto meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dari pengaruh ULN, inflasi dan net ekspor terhadap PDB Indonesia dalam penelitian ini dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Utang luar negeri Indonesia sebaiknya diprioritaskan untuk membiayai program atau kegiatan pembangunan yang produktif, seperti untuk sektor infrastruktur. Utang luar negeri Indonesia juga harus lebih dikendalikan pada tahun-tahun mendatang. Pemerintah Indonesia perlu menerapkan kebijakan pengurangan pinjaman luar negeri. Selain itu, perlu dilakukan penguatan koordinasi dan komunikasi antar kementerian dan lembaga untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan utang.
2. Pemerintah perlu senantiasa mengendalikan inflasi dengan mengatur tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan penjualan obligasi pemerintah.
3. Pemerintah perlu terus meningkatkan surplus perdagangan internasional dengan lebih meningkatkan nilai ekspor dari nilai impor. Hal ini dimungkinkan dengan meningkatkan nilai tambah produk ekspor melalui proses industrialisasi.
4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan memasukkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi PDB Indonesia, dengan

menggunakan metode analisis yang berbeda, dan menambah periode data.

REFERENSI

- Andriani, V., Muljaningsih, S. & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 95–104.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Azizah, T. C., Haryadi, Umiyati, E. (2019). Pengaruh kurs , net ekspor , dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 39–50.
- Azwar, A. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 149–167. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.186>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (1990). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2000). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2018). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2019). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2022). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian DIY Februari 2022*.
- Bobby, M. F. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor Neto Sebelum dan Setelah Krisis Finansial Global 2008*. Universitas Islam Indonesia.
- Boediono. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4: Teori Pertumbuhan Ekonomi* (1 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Gultom, R. R. (2022). *Pengaruh Utang Luar Negeri Penanaman Modal Asing dan Net-Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) 5 Negara Asean dengan Metode Data Penel Dinamis (Studi Kasus: Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina Dan Vietnam Tahun 1990-2021)*. (Doctoral dissertation, Ekonomi Pembangunan) Universitas Jambi.
- Huda, S. N. (2016). *Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar Tahun 2009-2013*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jaya, M. D. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro* (2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nicholas, A. (2019). Effects of Public Debt Dynamics and Inflation Shock on Gross Domestic Product Per Capita: Evidence from Nigeria. *International Network Organization for Scientific Research*, 5(1), 114–130.
- Octavianti, R. D., & Budyanra, B. (2023). Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1981-2020. *Inferensi*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.12962/j27213862.v6i1.14336>
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia*. 21(3), 182–193.
- Pesaran, M. H. & Shin., Y. (2013) *An Autoregressive Distributed-Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis*, From Part V, Econometric Methods, Published online by Cambridge University Press: 05 January 2013
- Sari, S. R. I. L. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Luar Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2016-2020. 8(2), 70–76.
- Silaban, S. P. J. & Margaret, R. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB Di Indonesia Periode 2015 – 2018. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 39–50.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1).
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan* (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Sunyoto, D. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus)*. Yogyakarta: CAPS (Center for AcademicPublishing Service).
- Todaro, M. P. (1998), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Warkawani, Clansina, M., Noeke. C. & Diah. W. (2020). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia Tahun 2008-2017.” *Journal Of Regional Economics Indonesia* 1(1): 14–32.